BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan interpretasi terhadap hasil analisis dan temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) simpulan dan (2) saran.

5.1 Simpulan

Sebagaimana dikemukakan pada Bab I, penelitian ini mengkaji interferensi bunyi segmental bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris lisan, interferensi bunyi suprasegmental (tekanan) yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris lisan, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam penggunaan bahasa Inggris lisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bunyi segmental bahasa pertama dalam penggunaan bahasa Inggris lisan pada titik tertentu memang terjadi, terutama pada pelafalan bunyi konsonan /p/, /k/, /v/, /ŋ/, dan /z/, serta bunyi konsonan pendek /ɪ/.

Adapun tingginya tingkat interferensi bunyi suprasegmental, yaitu tekanan, pada tahapan tertentu mengindikasikan bahwa para penutur asli bahasa Indonesia tidak peka terhadap pola tekanan yang ada dalam kata-kata bahasa Inggris. Temuan tersebut mendukung pendapat Chaer (2009) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, tekanan memang tidak “berperan” pada tingkat fonemis, melainkan berperan pada tingkat sintaksis, karena dapat membedakan makna kalimat.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bunyi bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan di antaranya meliputi faktor kemiripan bunyi, faktor perbedaan pola korespondensi ortografi dengan fonologi yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan faktor kesenjangan bunyi.

Interferensi bunyi baik segmental maupun suprasegmental yang dilakukan para penutur bilingual dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris sama

sekali tidak merefleksikan kekurangmampuan mereka dalam menguasai bahasa kedua tersebut, tetapi hanya merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pemerolehan mereka untuk kemudian menuju ke tahap penguasaan yang lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ellis (1997), sistem tata bahasa seorang pelajar selalu mengalami transisi, yaitu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dengan menambahkan aturan baru, menghapus aturan-aturan tertentu, dan merestrukturisasi keseluruhan sistem. Pelajar menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan kemampuan antarbahasa mereka. Perbedaan jenis-jenis kesalahan yang dibuat oleh pelajar merefleksikan penerapan strategi pembelajaran yang berbeda-beda di masing-masing individu.

Dari temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini pun dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan, yang mana kondisi berbeda terjadi di masing-masing individu. Ruang gerak fenomena interferensi terbilang sempit, hal ini terbukti dari hasil analisis data rekaman suara yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yang mana tidak ditemukan adanya pola interferensi secara sistematis yang dapat menghubungkan pola substitusi bunyi yang dilakukan oleh seorang penutur bilingual dengan penutur bilingual lainnya, khususnya terkait dengan interferensi bunyi suprasegmental, yaitu tekanan.

5.2 Saran

Berdasarkan proses dan kajian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan bahwa selain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan interferensi bunyi bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia (baik segmental maupun suprasegmental) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan, penelitian ini pun mendorong penggunaan teknologi, yang dalam hal ini aplikasi Praat. Perkembangan teknologi perangkat lunak yang sangat pesat belakangan ini dapat membantu proses penelitian bahasa, khususnya dalam membantu memperoleh hasil pengukuran yang lebih akurat.

Ketika membahas aspirasi pada pelafalan konsonan letup tidak bergetar dalam bahasa Inggris, penelitian ini tidak menyertakan analisis *Voice Onset Time* (VOT) atau lamanya durasi pelafalan konsonan letup tidak bergetar sebelum

kemudian masuk suara vokal. Akan lebih baik dalam penelitian selanjutnya apabila analisis VOT disertakan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Durasi pelafalan konsonan yang disertai aspirasi lebih lama dari pelafalan konsonan letup yang tidak disertai dengan aspirasi.

Penelitian ini mengkaji interferensi bunyi bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia tanpa turut mempertimbangkan latar belakang etnis informan (atau bahasa daerah yang dikuasai oleh informan). Ada baiknya bahwa pada penelitian serupa selanjutnya, latar belakang etnis para informan turut disertakan, atau seluruh informan yang dilibatkan dalam penelitian memiliki latar belakang etnis yang sama. Dengan demikian, pola interferensi akan lebih mudah disimpulkan dan teridentifikasi dengan lebih akurat.

Penelitian ini hanya menganalisis interferensi suprasegmental pada tingkat kata. Pada penelitian selanjutnya akan jauh lebih menarik apabila analisis suprasegmental dilakukan pada unit linguistik yang lebih besar, tingkat kalimat misalnya. Apabila analisis interferensi dilakukan pada tingkat kalimat, maka selain dapat dilakukan kajian suprasegmental intonasi, ada banyak fenomena-fenomena alofon lainnya yang bisa turut dianalisis seperti elisi, asimilasi, geminasi, dan seterusnya.